PERDEBATAN IMAN DAN KUFURNYA FIR'AUN PERSPEKTIF MUFASIR DAN SUFISTIK

Saepudin, Muhammad Waliyullah
Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman

Jl. Nurul Iman No. 1 Ds. Warujaya Rt. 01/01 Kec. Parung Kab. Bogor 16330

Email: saefudinasfa@gmail.com, umarfauzi@stai-nuruliman.ac.id

No. Tlp/WA: xxx xxx xxx

Diterima: 11 April 2021; Diperbaiki: 18 April 2021; Disetujui: 20 April 2021

Abstract

Pharaoh was a title for the king of ancient Egypt. Many of his stories are mentioned in the Qur'an, he is mentioned as a ruler who has bad attitudes, however, behind that the al-Qur'an explains that when he died, he had the opportunity to make his faith and Islam plausible. Then what is the state of faith that he offered? al-Khazin (2004) stated that the repentance of Pharaoh was not accepted by Allah SWT because at that time there was no more time to repent. In contrast to Dawani (W. 1512 AD), he stated that his repentance was accepted because he made a vow before the spirit reached the throat. If viewed from two conditions about faith, namely there is a pledge and justification in the heart (Ibrahim Mustafa, 1370 H), then Pharaoh has met these criteria. The author tries to analyze these two problems by using the interpretation method tafsir *maudhū'i*. The faith made at the end of life is the closing of a good life, and the al-Qur'an explains the end of the life of Pharaoh by pledging to believe and surrender to Allah SWT (QS. Yûnus / 10: 90).

Keywords: Pharaoh, Faith, Kufur.

Abstrak

Fir'aun adalah suatu gelar bagi raja Mesir kuno. Kisahnya banyak disebutkan dalam al-Qur'an, ia disebutkan sebagai sosok penguasa yang memiliki sikap-sikap yang buruk, namun, dibalik itu al-Qur'an menjelaskan bahwa ketika menjelang ajalnya, ia berkesempatan mengikrarkan keimanan dan keislamannya. Lalu bagaimanakah keadaan iman yang ia ikrarkan tersebut?. al-Khazin (2004) menyatakan, bahwa taubatnya Fir'aun tidak diterima oleh Allah SWT karena di saat itu sudah tidak ada lagi waktu untuk bertaubat. Berbeda dengan al-Dawani (W. 1512 M), ia menyatakan bahwa taubatnya diterima karena ia berikrar sebelum ruh sampai di tenggorokan. Jika dilihat dari dua syarat tentang iman yaitu ada ikrar dan membenaran dalam hati (Ibrahim Mustafa, 1370 H), maka Fir'aun sudah memenuhi kriteria tersebut. Penulis mencoba menganalisis dua permasalahan tersebut dengan menggunakan metode tafsir *maudhū'i*. Keimanan yang diikrarkan di akhir hayat adalah merupakan penutup kehidupan yang baik, dan al-Qur'an menjelaskan akhir kehidupan Fir'aun dengan ikrar beriman dan berserah diri kepada Allah SWT (Q.S Yûnus/10:90).

Kata Kunci : Fir'aun, Iman, Kufur.

Pendahuluan

Fir'aun adalah sosok penguasa yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan pribadinya pada dua keadaan, keadaan pada masa hidupnya sebagai penguasa Mesir yang bersikap buruk, di antaranya; melakukan pembunuhan terhadap bayi laki-laki, melakukan intimidasi terhadap Bangsa Israil, dan hal terbesar adalah sebagai seorang yang kufur terhadap ajaran tauhid yang dibawa Musa as. Namun, di sisi lain al-Qur'an menegaskan bahwa Fir'aun sempat mengikrarkan keimanan dan keislamannya di saat menjelang kematiannya (Q.S Yunus/10:90).

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang memiliki makna lahir dan batin tentu dalam penafsiran terhadapnya tidak akan berakhir pada satu penafsiran. Perbedaan dalam menafsirkan ayat adalah hal yang sangat mungkin terlebih latar belakang penafsir pasti akan mempengaruhi tafsirannya. Keadaan seperti itu yang di antaranya menjadi dasar terjadi perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat seputar Fir'aun terlebih pada Surat Yunus/10:90.

Di antara mufasir menyatakan dalam menafsirkan Surat Yunus/10:90 bahwasannya keimanan yang diikrarkan Fir'aun tidak diterima oleh Allah SWT sehingga ia mati dalam keadaan kafir.¹ Berbeda halnya dengan sufistik, mereka menyatakan bahwa Fir'aun meninggal dalam keadaan

beriman karena hal itu secara tegas dijelaskan dalam ayat.²

Dua hal inilah yang mendasari penulis tergugah untuk menggali tentang dasar-dasar yang menjadi argumen mereka dalam memberikan pernyataan-pernyataan seputar iman dan kufurnya Fir'aun.

Pembahasan

Perdebatan Iman dan Kufurnya Fir'aun Perspektif Mufasir dan Sufistik

Tidak sedikit ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Fir'aun adalah seorang yang kafir dengan melakukan penentangan kepada Musa as. Dan pada ayat lain ditegaskan pula bahwa dirinya berkesempatan mengikrarkan keimanan dan keislamannya. Dua hal tersebut yang menimbulkan pro dan kontra antar penafsir. Kelompok pertama menyatakan bahwa ikrar dan pengakuan keimanan Fir'aun tidak diterima oleh Allah SWT. sehingga ia dikategorikan sebagai golongan orang-orang yang kafir kepada Allah SWT. Kelompok ini didukung para mufasir di antaranya oleh al-Thabari, al-Alusi, Ibnu Kasir, al-Nasa'i, dan lainnya. Kelompok kedua menyatakan bahwa pengakuan keimanan Fir'aun diterima oleh Allah SWT sehingga ia dikategorikan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Kelompok ini didukung oleh sufistik di antaranya Ibnu 'Arabi yang ia dikenal sebagai

¹ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qu'rân*, Jilid IV (Bairut: Maktabah al-Muassasah, 2006), h. 153.

² Jalaluddin Al-Dawani, *Risalah Iman Fir'aun*, Cet. I (Mathba'ah al-Mishriyyah, 1964), h. 16.

tokoh paham *wahdah al-wujud*,³ Syekh Abdurrahman Nuruddin sebagai pensyarah kitab *Fushûsh al-Hikam*, Jalaluddin al-Dawani, al-Baqilani keduanya merupakan tokoh ilmu kalam dan filosof, dan Mahmud al-Gurab. Selain mereka ada sebagian dari para pengikut madzhab Hanabilah.⁴

Secara mendasar yang menjadi sumber perdebatan ulama dan akademisi terkait iman dan kufurnya Fir'aun adalah Surat Yunus ayat 90. Namun mesti demikian bukan berarti pada ayat lain tidak ada perdebatan terkait iman dan kufurnya Fir'aun. Karena setiap ayat tentu memiliki keterkaitan satu sama lain.

A. Pendapat Mufasir

Kelompok ini menyatakan bahwa ikrar keimanan Fir'aun tidak diterima oleh Allah SWT. Mereka berargumen dengan berdasarkan pada dalil-dalil naqli baik ayat al-Qur'an atau pun hadis Nabi Muhammad SAW. dan ada juga yang berargumen berdasarkan aqli atau logika yang diistinbathkan kepada dalil naqli.

Menurut al-Alusi kalimat *al-idrâk* pada ayat tersebut memiliki arti *al-luhûq* atau terkena yaitu terkenanya Fir'aun oleh terjangan ombak yang akan membinasakan sehingga dengan kalimat *al-idrak*

tersebut menjadi batallah kalimat *âmantu* -ikrar imannya Fir'aun-. Menurut kata *al-idrak* secara tersirat menunjukan ikrar imannya Fir'aun- *âmantu*- itu terjadi ketika ia jatuh tenggelam diterjang oleh ombak, sehingga pada kalimat *âmantu* itu ada kemungkinan merupakan ungkapan *al-kalâm al-nafsi*.⁵

Senanda dengan pendapat Ibnu Asyur. Ia mengatakan bahwa kata *al-idhrâk* selain berarti *al-lihâq* dapat berarti berakhirnya perjalanan. Kata tersebut memberitahukan bahwa yang dimaksud kata "tenggelam" adalah secara berangsur dengan guncangan laut dan terpaan ombak. Sehingga dalam keadaan seperti itu tidak ada harapan selamat dan muncul rasa putus asa lalu diikrarkanlah keimanan oleh Fir'aun.⁶

Imam al-Thabari dan Imam al-Khazin sependapat bahwa ikrar iman yang dilakukan Fir'aun hanya sekedar dengan harapan supaya dia dapat terlepas dan selamat dari bencana yang menyimpannya yaitu ombak besar yang akan menenggelamkan dirinya di tengah lautan.⁷

Adapun hadis yang menjelaskan tentang Malaikat Jibril

⁵ Al-Alussi, *Tafîr Rûh al-Ma'ânî*, ..., Jilid.11, h. 181.

⁶ Ibnu 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwir*, Juz XI, t.t., h. 25.

⁷ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari, Jâmi al-Bayâ*, Juz Xii (Kairo: Dâr Hijr, 2001), h. 279. Lihat dalam Ibrahim al-Bagdadi, *Tafsîr al-Khâzin*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004, juz. 2, h. 460.

³ Syamsuddin al-Salafii al-Afganii, *Juhûdu 'Ulama al-Hanafîyyah fî Ibthâl 'Aqâ'id al-Qubûriyyah* (Riyad: Dar as-Syami'i, 1996), h. 1325.

⁴ Abd al-Wahab al-Sya'rani, *al-Yawaqit wa al-Jawahir*, Juz II (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013), h. 380.

turun dan mengambil lumpur untuk disumpalkan pada mulut Fir'aun karena khawatir mendapat rahmat dari Allah SWT. al-Razi memberikan komentar atas kejanggalan-kejanggalan pada hadis tersebut. Di antara komentarnya, jika Jibril menyumpal mulut Fir'aun dengan tujuan untuk menghalanginya dari mengikrarkan keimanannya berarti ia menghalangi hamba untuk bertaubat padahal tidak boleh Jibril menolak siapapun untuk bertaubat bahkan dia harus menolongnya untuk bertaubat. Terhadap hal ini al-Razi berpedoman pada Surah al-Ma'idah/5:2.⁸ Bahkan menurutnya walaupun Jibril menahan dengan sumpalan tanah di mulut Fir'aun maka taubat tetap mungkin dilakukan karena orang bisu pun dia bisa bertaubat dengan adanya penyesalan di hati. Selain itu seandainya Jibril menghalangi taubatnya Fir'aun berarti ia ridha terhadap kekufuran. Sedangkan ridha terhadap kekufuran berarti telah kufur.⁹ Dan juga tidak layak

Allah berfirman kepada Musa as dan Harun as "*faqulâ lau qaulan layyinan la'allahu yatadzakkaru au yakhsya*" yang kemudian Dia perintahkan kepada Jibril untuk menghalangi Fir'aun dari iman. Ataupun seandainya ada yang berpendapat bahwa yang dilakukan Jibril adalah dari kehendak dirinya-bukan dari perintah Allah SWT maka hal ini ditentang oleh perkataan Jibril dalam firman Allah SWT "*wa mâ natanazzalu illâ bi amri rabbik*" kemudian firman-Nya "*wa hum min khasyatihi musyfiqûn*" dan firman-Nya "*lâ yasbiqûnahu bi al-qauli wa hum bi amrihi ya'malûn*" dan jika memang di waktu itu sudah tidak ada lagi taklif bagi Fir'aun maka yang dilakukan Jibril sama sekali tidak ada faidah dan manfaatnya.¹⁰

Komentar Imam al-Razi terhadap hadis tersebut menunjukan bahwa ia tidak menggunakan dalil itu sebagai argumen. Hal itu terlihat dari beberapa komentar yang disampaikan mengindikasikan bahwa ia terlihat bersikap netral dalam arti lain ia tidak memberikan satu pernyataan yang pasti bahwa dengan hadis ini menandakan iman Fir'aun diterima atau tidak. Sebab

⁸ Teks ayat sebagai berikut:
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعَدْوَىٰ وَأَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

"..... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (Q.S al-Ma'idah:2).

⁹ Pendapat ini dijelaskan juga oleh az-Zamaksyari dalam tafsirnya al-Kasyaf, ia berkata "sesungguhnya orang yang tidak senang terhadap berimannya orang kafir dan bahkan senang tetapnya kufur bagi dia maka orang tersebut telah kafir. Karena ridha dengan kekafiran adalah kufur. Perbedaan dengan al-Razi terletak pada teks hadis. Al-Zamaksyari

menyebutkan penggalan akhir dari hadis yang berbunyi "kekhawatiran Fir'aun akan mendapat rahmat dari Allah SWT". menurutnya adalah hanya sekedar tambahan dari orang-orang yang berdusta kepada Allah dan Malaikat-Nya. Sehingga bantahannya di atas merupakan jawaban terhadap munculnya kebohohan. Lihat al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kasyaf*,...juz. 3, h. 171

¹⁰ Lihat al-Fahr al-Razi, *Tafsîr al-Kabîr*,Jilid. 17, h. 155.

komentarnya-terhadap hadis tersebut-tidak memberi keputusan yang final dalam masalah yang dilakukan Malaikat Jibril terhadap Fir'aun. Namun mesti demikian ia tetap mengkafirkan Fir'aun yaitu dengan menguraikan argumen dari ra'yi atau pun ayat yang berkaitan dengan taubat.

Selain dari dua sebab di atas ada juga alasan lain yang dijadikan argumen dalam memperkuat pendapat mereka terkait penyebab ikrar Fir'aun tidak diterima oleh Allah SWT yakni terkait taubatnya. Adapun ikrar iman Firaun diidentikan dengan pertaubatannya, karena taubat berarti kembali, yaitu kembali kepada Allah SWT.¹¹ Selain itu, dengan menganalisa pendapat-pendapat mufassir yang mereka melakukan bantahan terhadap pernyataan bahwa Fir'aun mati dalam keadaan beriman dengan menggunakan ayat-ayat taubat.

B. Pendapat Sufistik

Golongan sufistik yang menyatakan bahwa ikrar Fir'aun diterima oleh Allah SWT di antaranya adalah Ibnu Arabi.¹² Ia adalah seorang sufi yang

pernyataannya banyak mengungkap rahasia-rahasia yang tersirat dalam ayat-ayat maupun hadis. Hal itu terlihat dari ungkapannya yang dituangkan dalam karya besarnya al-Futuhât al-Makiyyah. Ia berkata “*sirrun ilahiyyun lâ ya'rifuhu katsîrun man al-nâs*” “sebagai rahasia Allah SWT yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. Ungkapan tersebut ia sampaikan dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan diutusnya Musa as dan Harun as kepada Fir'aun.¹³ Ia menyampaikan gagasan dalam menafsirkan ayat-ayat seputar Fir'aun yang berbeda dari para penafsir lainnya.

Terhadap Yunus/10:90 Ibnu Arabi mengatakan bahwa ucapan yang diungkap Fir'aun tersebut merupakan ungkapan yang sebenarnya muncul dari keyakinan yang memang ada sebelumnya pada diri Fir'aun, pendapatnya itu disandarkan dengan kata setelahnya yaitu “*âl'âna*” “sekarang-kamu beriman-“yang merupakan kata penetapan dan pengukuhan terhadap keimanan yang sudah ada sejak Musa as dan Harun as datang atas perintah Allah SWT untuk mengajaknya dengan cara lemah lembut. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Taha ayat 44. Allah SWT berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَنْذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

¹¹ Ibnu al-Faris, *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*, Jilid I (Bairut: Dar al-Jail, t.t.), h. 357.

¹² Ibnu Arabi seorang sufi yang produktif dalam karya dibidang tasawufnya beliau juga menyusun karya dalam bidang tafsir yang dikenal dengan tafsir Ibnu Arabi, namun dalam kajian seputar Fir'aun ini justeru pembahasan yang disuguhkan dalam tafsirnya tidak begitu lengkap dan detail. Namun Ibnu Arabi menguraikan secara spesifik dalam dua karyanya yang fenomenal yaitu al-Futûhât al-Makiyyah dan Fushûshu al-Hikam.

¹³ Ibnu Arabi, *al-Futûhât al-Makiyyah*, Jilid VI, Bab ke 386, t.t., h. 345.

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Q.S Taha/20:44).

Menurut Ibnu Arabi, yang perlu diperhatikan pada ayat tersebut adalah kata *la'allahu*. Ia mengatakan bahwa kata *la'alla* yang disandarkan kepada Allah SWT sudah menjadi kesepakatan jumbuh ulama memiliki makna *wâqi* atau pasti. Seperti halnya kata '*asâ* pada ayat "*asâ Allahu an yatûba 'alaihim*" "pasti Allah akan menerima taubatnya mereka". (Q.S al-Taubah/9:102). Sehingga kata *yataadzakkar* -mengambil pelajaran- dan *yakhshya*-rasa takut kepada Allah- keduanya sudah ada pada diri Fir'aun.¹⁴ Sehingga makna yang dapat dipahami dari penjelasan tersebut menjadi "maka berkatalah kalian berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut pastilah ia menjadi ingat dan takut-kepada Allah SWT-. Dan ayat ini dijadikannya sebagai penguat terhadap Surat Yunus ayat 90.

Selain itu Ibnu Arabi juga memberi bantahan terhadap mufasir yang berargumen dengan Surat al-Gâfir ayat 85 yang mereka menyatakan bahwa iman yang diikrarkan Fir'aun tertolak karena dia berikrar di akhir hayat ketika menyaksikan bencana besar.¹⁵

Menurut mereka pengakuan keimanan yang dilakukan ketika menghadapi bencana besar maka imannya tidak diterima.

Ibnu Arabi menafsirkan ayat 85 Surat al-Ghafir pada kalimat "*falam yaku yanfa'uhum imânuhum*" menurutnya adalah iman itu tidak akan menyelamatkan seseorang dari adzab Allah SWT di bumi karena iman tidak dapat menolak turunnya adzab dari Allah SWT.¹⁶ Oleh sebab itu Allah tetap menenggelamkan Fir'aun walaupun ia sudah mengikrarkan keimanannya dan mengaku sebagai hamba yang berserah diri kepada Allah SWT. Jadi imannya Fir'aun itu tidak dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya dalam menghadapi bencana. Dengan kata lain ikrar keimanannya itu tidak bisa menyelamatkannya dari bencana besar itu-ditenggelamkan oleh Allah SWT-bukan berarti keimanannya itu tidak diterima.¹⁷

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa iman yang sudah ada pada diri siapapun tidak bisa menolong dan menyelamatkannya dari siksa atau bencana yang Allah SWT timpakan kepada mereka di bumi. Kecuali hal itu hanya terjadi bagi umat Nabi Yunus as secara khusus. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Yunus ayat 98. Allah SWT berfirman:

¹⁴ Ibnu Arabi, *al-Futûhât al-Makiyyah* ,...Jilid. 6, Bab ke 386, h. 345.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*,...juz. 6, h. 278.

¹⁶ Ibnu Arabi, *al-Futûhât al-Makiyyah* ,...Jilid. 6, Bab ke 386, h. 346.

¹⁷ Lihat Ibnu 'Arabi, *al-Futûhât al-Makiyah*,...Jilid. 6, h. 37. Lihat Ibnu Arabi *Fushus al-hikam*,h. 500.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا
إِيمْنُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُؤْسَسْ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا
عَنْهُمْ عَذَابَ آلِ خِزْيٍ فِي آلِ حَيَوَةٍ
الَّذِينَ يَأْمَنُونَهُمْ إِلَى حِينٍ ٩٨

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. (Q.S Yunus/10:98).

Ibnu Arabi menjelaskan lebih jauh bahwa keimanan yang dapat memberikan manfaat dan mencegah dari bencana yang terjadi di bumi itu terjadi pada kaum Nabi Yunus as hal itu ditegaskan dalam Firman-Nya:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا
إِيمْنُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُؤْسَسْ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا
عَنْهُمْ عَذَابَ آلِ خِزْيٍ فِي آلِ حَيَوَةٍ
الَّذِينَ يَأْمَنُونَهُمْ إِلَى حِينٍ ٩٨

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. (Q.S. Yunus/10:98).

Ayat tersebut di atas memberikan keterangan yang sangat

jelasan dan sebagai tafsir terhadap Surat Gafir ayat 85, bahwa iman tidak dapat menolak terhadap adzab yang Allah turunkan kepada hambanya kecuali hanya yang terjadi pada iman umat Nabi Yunus as.¹⁸ Iman yang diikrarkan umat Nabi Yunus as yaitu ketika diturunkannya bencana kepada mereka, di saat itulah mereka beriman dan di saat itu pula Allah SWT melenyapkan bencana dari hadapan mereka.

Terhadap ayat di atas Qatadah ra memberikan penafsiran bahwa keadaan seperti itu tidak pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya sebagai mana yang terjadi pada umat Nabi Yunus as.¹⁹ dan hal itu dijelaskan oleh Abdullah bin Abbas ra, Ia mengatakan bahwa umat Nabi Yunus as. di waktu bencana turun mereka mengaku beriman dan Allah SWT menlenyapkan adzab tersebut.²⁰

Bantahan berikutnya adalah terhadap argumen yang dikedepankan oleh mufassir yang menyatakan bahwa Fir'aun mengucapkan kata iman itu karena keputus asaannya-dari terjangan ombak besar dan tidak ada harapan bisa selamat-. Bantahan pertama

¹⁸ Ibnu 'Arabi, *al-Futûhât al-Makiyah*,... Jilid. 6, h. Lihat Jalaluddin Al-Dawani, *Risalah Îmân Fir'aun*, t.t: Mathba'ah al-Mishriyyah, 1964, h. 18

¹⁹ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Durru al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsur*, Cet. I, Jilid VII (Kairo: Markz Hajr li-al-Buhûts, 2003), h. 706.

²⁰ Kejadian tersebut terjadi di Ninawa yang meupakan bagian dari wilayah Mashil. Lihat Jalaluddin al-Suyuti, *al-Durru al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsur*, ..., h. 707 dan 709.

menurut Ibnu Arabi bahwa seandainya Fir'aun itu orang yang putus asa maka tidak mungkin dia bergegas mengucapkan iman karena untuk apa diucapkan kalau sudah tidak ada lagi harapan.²¹ Lebih tegas lagi Abdurrahman Nuruddin menyatakan bahwa memang sudah menjadi viral dan melekat hingga tertanam di hati kebanyakan orang yang menetapkan celaka, kufur dan masuknya Fir'aun ke dalam neraka bahkan dari sebelum Fir'aun ditenggelamkan pun mereka sudah menetapkan hal itu yaitu akan kekufuran Fir'aun dengan berdasar pada perkataan Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai tuhan, dan banyak berbuat keburukan.²²

Selain dasar-dasar tersebut di atas, Ibnu Arabi berargumen dengan Surat al-Qashas ayat 9.²³ Menurutnya bahwa yang dimaksud *qurratu 'aini wa laka* adalah bahwa kehadiran Musa bayi akan memberikan kesejukan dan kemanfaatan bagi Asiah dan Fir'aun. Adapun kesejukan dan manfaat bagi Fir'aun adalah dengan diberikan

kesempatan iman oleh Allah SWT ketika tenggelam di laut Merah.²⁴

Sementara al-Dawani menegaskan bahwa ayat yang menyatakan tentang keimanan Fir'aun itu sudah jelas baik secara *mantuq* ataupun *mafhum*. Huruf *lâ* pada kalimat *lâ ilâha illa al-ladzi âmant bihi banû isrâ'il* menunjukan *nafi* (mentiadakan) jenis. Sedangkan khabarnya dibuang sehingga pemakaian kalimat tersebut menjadi "saya beriman bahwa tidak ada tuhan kecuali yang diimani Bani Israil". Ungkapan tersebut jika dimaknai dengan lengkap maka menjadi "saya membenarkan dan meyakini bahwa tidak ada yang disembah dengan haq kecuali Allah yang diimani oleh Bani Israil. Dan yang diimani oleh mereka adalah yang disembah dengan hak yaitu yang dibawa oleh Musa as dan Harun as.

Adapun yang dijadikan dasar terhadap pendapatnya ada dua; pertama (secara logis) bahwa iman itu membenaran di hati sedangkan ikrar di lisan hanya sekedar mengikuti hukum syariat, maka bagaimana mungkin orang yang sudah membenarkan di hati dan ia mengungkapkannya di lisan kemudian imannya terhalangi karena datang kematiannya. Ia juga berargumen bahwa Fir'aun tidak putus asa, jika ia putus asa maka tidak mungkin ia mengucapkan

²¹ Ibnu 'Arabi, *Fushush Al-Hikam*,.....h. 489.

²² Abdurrahman Ibnu Ahmad Nuruddin, *al-Syarh al-Jâmi' 'alâ Fushus al-Hikam* (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), h. 480.

²³ Teks ayat sebagai berikut:
وَقَالَتْ أَمْرَأْتُ فِرْعَوْنُ قُرْتُ عَيْنَ لِي وَلَكَ لَا تَقْلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ٩

"Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari". (Q.S al-Qashas/28:9).

²⁴ Ibnu Arabi, *Fushus al-Hikam*,h. 479.

keimanan tersebut.²⁵ Bahkan Surat Yunus ayat 90 merupakan pertolongan Allah SWT kepada hambanya yang ia kehendaki sehingga hambanya tidak merasa putus asa terhadap dosa yang telah dilakukannya. Hal itu diperkuat dengan Surat al-Zumar ayat 53²⁶ dan Surat Yusuf ayat 87.²⁷ Serta hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a yang menjelaskan bahwa rahmat Allah SWT mengalahkan murkanya.

Al-Dawani juga menjelaskan Surat Thaha ayat 39.²⁸ Pada ayat tersebut terdapat kalimat *ya'khudhu*

'aduwwun lî wa 'aduwwun lahu. Yang jadi permasalahan adalah dua *isim fail*-subjek pelaku yaitu kalimat *'aduwwun*-pada kalimat tersebut adalah *talabbus* (tidak ditentukan pada seseorang/berkemungkinan kepada siapa yang dituju). Bahkan kalimat tersebut merupakan majaz sedangkan majaz harus ada *qarinah* yang menjadi penunjuk terhadap yang dituju. Sedangkan *qarinah* yang menunjukan Fir'aun mati dalam keadaan kafir pun tidak dijumpai.²⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan "*idzâ hadhara ahadahum al-maut*" dalam Surat al-Nisa ayat 18. Al-Dawani meberikan bantahan terhadap pernyataan dan argument mereka. Menurutnya yang dimaksud dengan *al-maut* pada penggalan ayat "*idzâ hadhara ahadahum al-maut*" adalah malaikat, itulah yang ditafsirkan oleh para mufasssir. Dan seandainya yang dimaksud *al-maut* itu adalah kematian maka berarti ruh itu sampai kepada *gargarah* dan ini tidak bisa dijadikan dasar yang paten untuk tidak diterimanya iman Fir'aun karena kalimat *-inni tubtu al-ana*-tidak diikrarkan Fir'aun namun yang dia ucapkan adalah *âmantu annahu la ilâha illa al-ladzi âmanat bihi banû isrâ'il wa ana min al-muslimin*. Kalimat ini menjadi penunjuk bahwa dia berucap tidak di waktu *gargarah* terbukti dengan bentuk kalimat ungkapannya. Sangat tidak logis jika kalimat yang begitu banyak-sampai tiga pernyataan

²⁵ Jalaluddin al-Dawani, *Risalah Iman Fir'aun*,h. 17.

²⁶ Teks ayat sebagai berikut:
 ﴿قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ اسْتَغْفَرُوا عَلٰى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْطَعُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣﴾
 "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S al-Zumar/39:53).

²⁷ Teks ayat
 ﴿يٰٓيُنٰى اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَاۡتِيَ ۙسُوۡا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَاۡتِى ۙسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ ۙ﴾
 "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Q.S Yusuf/12:87).

²⁸ Teks ayat sebagai berikut:
 ﴿اَنْ اَقْدِفِيْهِ فِى النَّابُوْتِ فَاَقْدِفِيْهِ فِى الْاَلَمِ فَلْيُلْقِهٖ الْاَلَمُ بِالسَّاجِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّىْ وَعَدُوٌّ لَّكَ وَالْقَيْثُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّىْ وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِىْ ۙ﴾
 ٣٩

"Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Q.S Toha/20:39).

²⁹ Jalaluddin Al-Dawani, *Risalah Iman Fir'aun*,... h. 19.

sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya-disandarkan bahwa kalimat tersebut diungkapkan ketika seseorang dalam keadaan menghadapi bahaya besar.³⁰

Terhadap ayat tersebut (al-Nisa/4:18) Abu Hatim mengomentarnya dengan meriwayatkan hadis dari Ayyub bahwa ia mendengar Abdullah bin Amr berkata: *“Barang siapa yang bertaubat setahun sebelum kematiannya maka diterima taubatnya, begitu pun yang bertaubat sebulan sebelum kematiannya, satu minggu sebelum kematiannya, satu hari sebelum kematiannya, satu sa’ah (sekon) bahkan lebih dekat dari itu.* Kemudian Ayyub berkata: *“Subhânallah tidakkah Allah SWT berfirman: “Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka”.* Kemudian Abu Amr berkata: *“sesungguhnya yang aku sampaikan kepadamu adalah yang aku dengar dari Rasulullah SAW”.*³¹

Dengan batas akhir yang ditegaskan dalam hadis tersebut di atas sudah sangat jelas bahwa batas akhir taubat bagi seorang hamba adalah *gargarah* yang dijelaskan pada hadis yang diriwayatkan Ibnu ‘Umar. Kenapa waktu *ghargarah* tersebut sebagai batas akhir bagi

taubat dan sebelum ruh sampai ditenggorokan ikrar keimanan dan taubat seorang hamba masih dapat diterima. Permasalahan tersebut dijelaskan Ibnu Rajab al-Hanbali dalam karyanya *Rawa’i al-Tafsir*. Menurutny, ketika kematian belum sampai di *gargarah* tentu belum terbuka semua tabir alam gaib yang harus diimani oleh setiap hamba. Dan saat seperti itu tentu masih ada kesempatan untuk bertaubat karena yang dimaksud dengan taubat ketika datang kematian yaitu taubat yang dilakukan ketika terbukanya tabir yang gaib serta terlihat nampak di hadapannya segala yang ada tentang urusan akhirat, dan pada saat itu mereka juga dapat menyaksikan malaikat.

Sudah menjadi ketentuan bahwa iman, taubat dan seluruh amal perbuatan hanya dapat dapat diterima dengan sebab masih ada waktu yaitu masih tertutupnya hal-hal yang gaib-yang bersifat rahasia Allah SWT (al-Baqarah/2:3). Maka jika tabir penghalang sudah dibuka dan yang gaib menjadi nyata maka iman dan taubat di saat itu tidak lagi bermanfaat.³² Sebagaimana firman Allah SWT:

فَلَوْ لَا إِذَا بَلَغَتِ الْأَلْهُلَ قُومٌ ٨٣
وَأَنْتُمْ حِينَتٍ تَنْظُرُونَ ٨٤

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan. 84. padahal kamu

³⁰ Jalaluddin Al-Dawani, *Risalah Iman Firaun*,.... h. 20.

³¹ Abu Hatim, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*,.... h. 900.

³² Tafsir Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Rawā’i Al-Tafsîr*, Juz I (Riyad: Dar Al-Āshimah, 2001), h. 301.

ketika itu melihat. (Q.S al-Waqi'ah/56: 83-84).

Ayat di atas menerangkan bahwa ketika datang kematian dan ruh sudah sampai di tenggorokan maka di waktu tersebut akan diperlihatkan segala hal yang gaib dan semuanya menjadi terlihat nyata itulah yang dimaksud dengan *gargarah*.

Adapun yang dimaksud dengan istilah *al-îmân al-ya's* iman putus asa yang tidak bermanfaat secara syar'i yaitu iman di hari kiamat dan itu menjadi sunnah Allah dan jika tidak seperti itu berarti firman-Nya bohong karena Allah berfirman Surat Yunus ayat 98. Dan selama manusia itu masih memiliki ruh- ketika hidup di bumi-maka istilah *al-îmân al-ya's* itu tidak ada. Oleh sebab itu jika disebutkan iman putus asa yang disandarkan dengan hidup di bumi maka iman putus asa tersebut masih tetap diterima dengan dalil Surat al-Zumar ayat 53:

قُلْ يٰٓعِبَادِیَ الَّذِیْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰی اَنْفُسِهِمْ ۖ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ یَغْفِرُ
الَّذُنُوْبَ جَمِیْعًا ۚ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِیْمُ ۝۳

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S al-Zumar/39:53).

Larangan putus asa pada ayat di atas menegaskan bahwa siapapun hendaknya untuk tidak putus asa dari rahmat Allah SWT disebabkan dengan banyaknya berbuat dosa karena Allah SWT maha pengampun dan penyayang. Dan perlu dipahami bahwa keputusan yang muncul pada seseorang akan menghilangkan semua harapan sehingga Fir'aun pun seandainya ia putus asa tentu ia tidak akan berikrar.

Dengan menelaah Surat Yunus/10:90 jelaslah bahwa Fir'aun memiliki kesempatan waktu untuk ia dapat mengikrarkan keimanannya dan ketundukan kepada sang pencipta, Allah SWT. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa pengakuan iman yang terucap di lisan Fir'aun tidak diterima karena ucapan keimanannya tersebut disandarkan kepada apa yang diimani Bani Israil sedangkan menurut mereka Bani Israil di saat itu menyembah patung *ijil*-. Maka alasan seperti itu sebenarnya kurang tepat disebabkan beberapa hal; pertama, karena penyembahan terhadap *'ijil* yang dilakukan Bani Israil adalah setelah terjadinya eksodus, sedangkan sebelum eksodus mereka belum mengenal terhadap *'ijil* dan tentulah mereka mengimani apa yang diimani Musa as. dan Harun as.

Hal itu dijelaskan dalam Surat al-'Araf/7:138.

وَجَوْرًا بَنِي إِسْرَءِيلَ اَلْبَحْرَ فَاتَّوَّأ عَلَى
قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى اَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا

يُمُوسَىٰ أَجْعَلْ لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ
إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ١٣٨

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". (Q.S al-A'raf/7:138).

Ayat di atas memberikan ketegasan bahwa Bani Israil setelah diselamatkan di lautan dari kejaran Fir'aun mereka melewati sekelompok manusia yang sedang melakukan ritual peribadatan menyembah berhala. Hal itu dapat dilihat dari dua kalimat pada ayat di atas yaitu kalimat *wa jâwaznâ* yang berarti Allah lewatkan dan *fa'ataû* yang berarti mereka mendatangi. Dua kalimat tersebut meberikan pemahaman bahwa Bani Israil melewati lautan dan kemudian baru mereka menjumpai kelompok orang yang sedang menyembah berhala. Jadi peristiwa yang mereka saksikan itu yang memberikan inspirasi kepada mereka untuk membuat patung sebagai bentuk nyata tuhan yang mereka imani. Setelah kejadian itu baru Bani Israil meminta kepada Musa as. untuk dibuatkan patung

berhala sebagai perantara mereka untuk menyembah kepada Tuhan.³³

Begitu juga jika dilihat dari segi kebahasaan. Dinamai dengan 'ijil disebabkan Bani Israil ingin bercepat-cepat melakukan itu-untuk mebuatkan patung sebagai gambaran tuhan yang dapat dijadikan perantara mereka dalam penyembahan-sebelum Musa as kembali dari ibadahnya di Sinai.³⁴ Dan itu terjadi setelah lama Bani Israil meninggalkan kota Mesir.

Ayat lain yang menjelaskan hal tersebut adalah:

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ ۚ خُلَيْفَهُمْ عَٰجِزٌ لَّا جَسَدًا لَهُ خُوزٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۚ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ١٤٨

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (Q.S al-'Araf/7 :148).

Ayat kedua memberitahukan dengan uraian yang sangat rinci

³³ Muhammad Abduh, *Tafsîr Al-Manâr*, Cet. II, Juz IX (Kairo: Dar al-Manar, 1367), h. 108.

³⁴ Ibnu 'Atiyyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajîz*, Juz I, t.t., h. 145.

bahwa umat Nabi Musa as. membuat 'ijil dari perhiasan-perhiasan mereka lalu dibentuk patung berbadan dan mampu bersuara untuk mereka sembah.³⁵ Itu sebab pertama.

Alasan *kedua*, kelompok yang dikejar Fir'aun adalah Bani Israil sedangkan Musa as. dan Harun as. ada di barisan depan dan mereka berdua tidak diketahui oleh Fir'aun oleh sebab itu pantaslah yang diucap Fir'aun adalah tuhan Bani Israil dan tidak menyebut Tuhan Musa as. berbeda halnya yang terjadi terhadap para penyihir Fir'aun, mereka ketika terjadi kekalahan dari Musa as dalam berada sihir langsung berikrar untuk beriman dengan ucapan iman yang disandarkan kepada tuhan yang mengatur alam dan mengurus Musa as. dan Harun as. Mereka mengucapkan kalimat tersebut karena di saat itu mereka langsung berhadapan dengan Musa as. dan Harun as.

Ada juga yang mengatakan bahwa pengakuan iman yang diucapkan Fir'aun yaitu perkataan *bi al-ladzî âmanat bihi banû isrâil* adalah merupakan bukti bahwa yang diimaninya adalah bentuk taklid atau hanya sekedar mengikuti apa yang diyakini oleh Bani Israil. Hal itu hanya dengan harapan

supaya ia ikut selamat dari tenggelam.³⁶ Padahal sudah jelas bahwa jika seseorang sudah Allah tentukan untuk menjadi orang yang celaka di akhirat maka Allah tentukan juga dia untuk tidak akan beriman.

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ٩٦

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. (Q.S. Yunus/10:96).

Kata *kalimatu rabbik* ditafsirkan bahwa mereka sudah ditentukan menjadi *ahl al-syaqawah* (orang yang celaka di akhirat). Terhadap orang seperti itu tidak akan ada manfaatnya walaupun diberikan kepadanya dalil-dalil kebenaran yang ditunjukan kepadanya.³⁷ Termasuk ombak besar yang dapat menelan semua pengikut-pengikut Fir'aun.

Orang yang dikehendaki atau yang sudah ditetapkan jadi penghuni neraka atau orang sudah ditetapkan akan mendapat adzab Allah SWT pastilah ia tidak akan diberi kesempatan untuk beriman walaupun kesempatan itu ada baginya seperti orang-orang yang diberi kesempatan untuk berucap ketika menjelang

³⁵ Jalaluddin al-Suyuti menambahkan bahwa perhiasan yang digunakan untuk membuat patung 'ijil adalah perhiasan yang mereka pinjam dari pengikut Fir'aun dan sempat mereka bawa ketika terjadi eksodus. Jalaludin al-Suyti dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir al-Jalâlain al-Muyassar*, Juz I (Bairut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 2003), h. 168.

³⁶ Al-Barusawi Ismail Haqqi, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Jilid IV (Utsmaniyyah Mathba'ah, 1330), h. 76.

³⁷ Hikmat bin Basyir bin Yasin, *al-Tafsîr al-Sahîh: Mausâ'ah al-Sahîh al-Masbûr min al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Jilid III (Madinah: Dâr al-Ma'âtsir, 1419), h. 33.

kematiannya namun hal itu tidak mau ia ucapkan. Bahkan tidak akan dia beriman atau dia tidak mau mengikrarkan keimanan tersebut walaupun datang adzab di hadapannya. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوْا
أَلَّ عَذَابِ آلِ الْأَيْمِ ٩٧

Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (Q.S. Yunus/10: 97).

Penggunaan kata *lau* dalam kaidah bahasa Arab adalah sebagai kata yang bermakna *al-imtinâ'* (penolakan). Dengan kata lain kata *lau* memberikan makna pengandaian yang sekaligus memberikan makna sesuatu yang tidak akan terjadi.³⁸ Sedangkan kata *hatta* sebagai *intihâ al-ghâyah* (penentuan yang paling akhir).³⁹ Dengan dua makna yang terkandung pada dua kata pada ayat di atas menunjukan bahwa ketetapan Allah SWT adalah segalanya. Jadi orang-orang yang sudah ditentukan untuk celaka di akhirat kelak ia tidak akan beriman walaupun adzab yang dahsyat ditimpakan kepada mereka. Dan begitu pula orang yang sudah ditentukan untuk kafir maka ia tidak akan mampu untuk mengikrarkan ketauhidan di akhir hayatnya.

³⁸ Ibnu Hisyam al-Anshari, *Mughnî al-Labîb*, Juz I (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1991), h. 284.

³⁹ Ahmad bin Hasyab, *al-Murtajal fi Syarh al-Jumal*, Juz II (Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972), h. 173.

Penutup

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa al-Qur'an banyak menjelaskan tentang bagaimana kehidupan Fir'aun baik dari kepribadian atau identitas diri serta karakternya yang menunjukan bahwa ia seorang raja yang menguasai negeri Mesir dengan memiliki sifat-sifat buruk, baik dari segi sosial ia sebagai pemimpin, dan atau secara pribadi yaitu dalam berkeyakinan. Selain itu Fir'aun juga melakukan penentangan terhadap ajakan ajaran tauhid yang disampaikan Musa as dan Harun as kepadanya. Namun kendati demikian Allah SWT yang punya kehendak terhadap segalanya dan Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan ketetapan terhadap akhir ajal yang menimpa Fir'aun. Allah SWT memberikan kesempatan kepadanya untuk mengungkapkan pernyataan iman dan ketundukan kepada-Nya. Oleh sebab itu menurut sebagian sufistik menyatakan bahwa Fir'aun mendapat kesempatan untuk bertaubat kepada Allah SWT dan mengakhiri kekufurannya dengan berikrar iman dan menyatakan dirinya tunduk kepada Allah SWT karena ia berikrar ketika ruh belum sampai di *ghargarah* (tenggorokan). Sedangkan menurut mayoritas mufasir, mereka menyatakan bahwa keimanan dan ketundukan yang diikrarkan Fir'aun ketika menjelang ajalnya tidak diterima oleh Allah SWT dengan sebab ia bertaubat di waktu tidak diterimanya taubat.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Tafsîr Al-Manâr*. Cet. II, Juz IX. Kairo: Dar al-Manar, 1367.
- Abdurrahman Ibnu Ahmad Nuruddin. *al-Syarh al-Jâmi' 'alâ Fushus al-Hikam*. Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Afganii, Syamsuddin al-Salafii al-. *Juhûdu 'Ulama al-Hanafîyyah fî Ibthâl 'Aqâ'id al-Qubûriyyah*. Riyad: Dar as-Syami'i, 1996.
- Ahmad bin Hasyab. *al-Murtajal fî Syarh al-Jumal*. Juz II. Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972.
- Al-Dawani, Jalaluddin. *Risalah Iman Fir'aun*. Cet. I. Mathba'ah al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Hanbali, Tafsir Ibnu Rajab. *Rawâ'i Al-Tafsîr*. Juz I. Riyad: Dar Al-Âshimah, 2001.
- Andalusi, Ibnu 'Atiyyah al-. *al-Muharrar al-Wajîz*. Juz I., t.t.
- Anshari, Ibnu Hisyam al-. *Mughnî al-Labîb*. Juz I. Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1991.
- Arabi, Ibnu. *al-Futûhât al-Makiyyah*. Jilid VI, Bab ke 386., t.t.
- 'Asyur, Ibnu. *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwir*. Juz XI., t.t.
- Faris, Ibnu al-. *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*. Jilid I. Bairut: Dar al-Jail, t.t.
- Hikmat bin Basyir bin Yasin. *al-Tafsîr al-Sahîh: Mausâ'ah al-Sahîh al-Masbûr min al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*. Jilid III. Madinah: Dâr al-Ma'âtsir, 1419.
- Ismail Haqqi, Al-Barusawi. *Tafsîr Rûh al-Bayân*. Jilid IV. Utsmaniyyah Mathba'ah, 1330.
- Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi. *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qu'rân*. Jilid IV. Bairut: Maktabah al-Muassasah, 2006.
- Muhtolib. "Wawasan Al-Qur'an tentang Respon Iblis terhadap Perintah Sujud (Sebuah Pendekatan Teologis dan Sufistik)." Diakses 3 Desember 2021.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=1IUM4c4AAAAJ&citation_for_view=1IUM4c4AAAAJ:u5HmVD_uO8C.
- Muttakin, Ali. "Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (30 Desember 2016): 79-90.
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1594>.
- . "Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir." Diakses 2 Desember 2021.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=A_vieQcAAAAJ&citation_for_view=A_vieQcAAAAJ:MXK_kJrjxJIC.
- rani, Abd al-Wahab al-Sya'. *al-Yawaqit wa al-Jawahir*. Juz II. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013.
- Suyti, Jalaludin al-, dan Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsîr al-Jalâlain al-Muyassar*. Juz I. Bairut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 2003.
- Suyuti, Jalaluddin al-. *al-Durru al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsur*. Cet. I, Jilid VII. Kairo: Markz Hajr li-al-Buhûts, 2003.
- Thabari, Ibnu Jarir al-. *Tafsîr al-Thabari, Jâmi al-Bayâ*. Juz Xii. Kairo: Dâr Hijr, 2001.

Waliyullah, Muhammad. "Pemahaman Dan Penerapan Ayat-Ayat Multikulturalisme." Diakses 3 Desember 2021.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=vjaQbQIAAAAJ&citation_for_view=vjaQbQIAAAAJ:u5HHmVD_uO8C.